E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Komunitas BarengWarga Di Aplikasi X Sebagai Ruang Publik Digital Dalam Membangun Partisipasi Warga

Naza Noor Camila[1], Choirul Ulil Albab[2]
[1]Universitas Dian Nuswantoro, nazancamilaa@gmail.com
[2]Universitas Dian Nuswantoro, ch.ulilalbab@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Studi ini meneliti peran Komunitas BarengWarga di aplikasi X yang berfungsi sebagai ruang publik digital untuk menggerakkan partisipasi warga terhadap isu sosial dan kebijakan publik. Penelitian berfokus pada dinamika diskusi seputar fenomena '17+8 Tuntutan Rakyat' selama Agustus hingga September 2025. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi model Philipp Mayring, data dikumpulkan melalui observasi unggahan dan interaksi anggota komunitas dari Agustus hingga Desember 2025. Analisis data diintergrasikan dengan teori ruang public Jürgen Habermas, teori komunitas virtual, serta paradigma interaksionisme simbolik. Temuan lapangan mengindikasi bahwa Komunitas BarengWarga memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar ruang diskusi. Platform ini bertransformasi menjadi ruang kritik sosial, saluran informasi secara realtime, sekaligus incubator solidaritas antarwarga. Interaksi di dalamnya efektif memantik kesadaran kritis serta keterlibatan warga dalam merespons dinamika politik. Disamping itu, narasi digital dan konten visual terbukti krusial dalam mengubah empati public terkait isu kekerasan apparat. Studi ini memiliki kesimpulan bahwa Komunitas BarengWarga berhasil merefleksikan ruang publik digital yang akomodatif dalam memperkuat partisipasi warga dan menjalankan fungsi control sosial terhadap kebijakan pemerintah.

Kata kunci: *Diskursus publik, Komunitas barengwarga, Partisipasi digital, Ruang publik digital.*

Abstract

This study examines the role of the BarengWarga Community on the X application, which functions as a digital public space to mobilize citizen participation in social issues and public policy. The research focuses on the dynamics of discussions surrounding the '17+8 People's Demands' phenomenon from August to September 2025. Using a qualitative approach with Philipp Mayring's content analysis model, data was collected through observations of posts and interactions between community members from August to December 2025. Data analysis was integrated with Jürgen Habermas's public sphere theory, virtual community theory, and the symbolic interactionism paradigm. Field findings indicate that the BarengWarga Community has a broader function than just a discussion space. This platform has transformed into a space for social criticism, a real-time information channel, and an incubator of solidarity between citizens. Interactions within it effectively spark critical awareness

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

and citizen involvement in responding to political dynamics. In addition, digital narratives and visual content have proven crucial in changing public empathy regarding the issue of apparatus violence. This study concludes that the BarengWarga Community has successfully reflected an accommodating digital public space in strengthening citizen participation and carrying out the function of social control over government policies.

Keywords: Public discourse, BarengWarga community, Digital participation, Digital public space.

Corresponding Author:
Naza Noor Camila

Universitas Dian Nuswantoro, nazancamilaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan meluasnya arus globalisasi dan juga digitalisasi, kehadiran ruang publik sebagai wadah interaksi sosial mengalami perubahan yang signifikan. Secara historis, ruang publik merupakan konsep yang memiliki makna dan dimensi yang kompleks. Ruang publik merupakan manifestasi nyata dari kehidupan sosial kita, termasuk dalam wujud media sosial digital saat ini (Tukina, 2025). Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi dalam ruang publik. Ruang publik yang dulunya bersifat fisik seperti di alun-alun atau taman kota yang menjadi tempat untuk berdiskusi secara tatap muka, sekarang telah bergeser ke bentuk digital melalui platform media sosial dan berbagai saluran daring lainnya (Fatimah, 2025).

Salah satu wujud adaptasi sosial baru di dunia maya adalah munculnya komunitas virtual. Komunitas virtual merupakan kelompok sosial yang terbentuk di ranah komunikasi elektronik, bukan melalui interaksi langsung di dunia nyata. Bentuk komunikasi yang terjadi di dalamnya berlangsung melalui *cyberspace* dengan sifat yang interaktif. Komunitas virtual berkembang pesat dengan karakter yang semakin beragam dan terbuka bagi partisipasi masyarakat luas. Topik diskusi yang ada didalamnya pun bervariasi, mulai dari hobi, bidang akademik, kebijakan dan penerapannya, persoalan lokal dan isu-isu lainnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam pola interaksi manusia. Dewasa ini, masyarakat dapat berkomunikasi tanpa terhalang oleh batas, jarak, ruang dan waktu lagi (Amellia et al., 2024).

Komunitas virtual di era ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi publik yang memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam membentuk percakapan digital. Fenomena tersebut terlihat jelas di Indonesia, dimana salah satu platform yang memiliki peran penting dalam ruang publik digital adalah aplikasi *X* (sebelumnya Twitter). Aplikasi ini dikenal sebagai media yang cepat dalam menyebarkan informasi serta menjadi tempat bagi masyarakat untuk berdiskusi dan menanggapi isu-isu. Dilansir dari DataReportal terdapat sekitar 25,2 juta pengguna aktif aplikasi *X* di Indonesia pada tahun 2025. Melalui platform aplikasi *X*, warga dapat berperan sebagai penyebar dan konsumen informasi dari berbagai isu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunitas virtual mampu menciptakan pola interaksi baru yang menekankan partisipasi kolektif dan keterlibatan warga dalam membangun interaksi publik (Anahiz et al., 2024).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Maraknya partisipasi warga dalam membahas isu sosial dan politik di ruang publik menjadi fenomena meningkatnya diskursus publik di media sosial. media sosial sering dijadikan sebagai ruang penyebaran informasi, koordinasi, hingga mobilisasi opini publik terhadap kebijakan dari pemerintah, demonstrasi ataupun isu keadilan sosial. Eksistensi dari ruang publik digital menunjukkan bahwa masyarakat tak lagi sekedar sebagai penerima informasi, namun turut aktif berkontribusi alam menyampaikan aspirasi, kritik, dan juga membangun solidaritas kolektif secara virtual. Kondisi tersebut menegaskan bahwa media sosial semakin berfungsi sebagai area partisipasi warga dalam kehidupan demokrasi di era digital.

Komunitas virtual menyediakan platform untuk mempertemukan beragam audiens digital dalam ruang jejaring sosial yang luas. Latar belakang yang sama, seperti etnis atau budaya seringkali berkontribusi pada homogenitas ini. Mereka berbagi bahasa, minat, serta cara pandang yang sama, menyampaikan pesan yang serupa, dan menggunakan simbol-simbol yang dipahami bersama yang memungkinkan hal ini. Dengan demikian, komunitas virtual memungkinkan orang-orang dari berbagai tempat dan waktu untuk berkumpul, sejalan dengan fleksibilitas dan keterbukaan ruang virtual (Iswaratama, 2024). Anggota dalam komunitas virtual umumnya berkomunikasi melalui jaringan internet dan perangkat komputer sebagai media utama untuk berkomunikasi, sehingga interaksi tidak memerlukan pertemuan tatap muka. Dengan demikian komunitas virtual memberikan fleksibilitas dalam menjalin komunikasi serta membuka peluang partisipasi yang lebih luas.

Perkembangan komunitas virtual tersebut kemudian menemukan wadah yang semakin kuat melalui media sosial, salah satunya adalah di aplikasi *X*. Sebagai platform yang identik dengan penyebaran informasi yang cepat dan diskusi publik, *X* menghadirkan fitur komunitas yang memungkinkan penggunanya berkumpul berdasarkan minat atau isu tertentu. Melalui fitur tersebut, interaksi antarwarga digital menjadi lebih terfokus dan terstruktur, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam percakapan yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan bersama. Maka dari itu, aplikasi *X* tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan komunitas virtual yang mengakomodasi diskursus publik secara lebih sistematis. Maka dari itu, aplikasi X tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan komunitas virtual yang mengakomodasi diskursus publik secara lebih sistematis. Karakteristik ruang kelompok digital yang tersegregasi berdasarkan minat ini terbukti mempermudah penetapan agenda (agenda-setting) secara mandiri oleh khalayak digital, sehingga memicu eskalasi keterlibatan politik yang lebih intens (Saraswati & Setiawan, 2024).

Selain itu, aplikasi *X* dikenal sebagai platform bagi pengguna untuk mengekspresikan pendapat secara bebas melalui cuitan *online*. Keunggulan utamanya yaitu terletak pada kecepatan dalam menyajikan informasi dan isu-isu trending yang terus berganti dalam waktu cukup singkat (Syam & Maryani, 2019). Hal ini membuat aplikasi *X* sering dijadikan sumber utama bagi warganet yang peduli isu publik untuk memperoleh informasi terkini sekaligus menyebarkan kembali agar menjangkau audiens yang lebih luas. Salah satu fitur yang memperkuat fungsi tersebut adalah Komunitas, yang menjadi ruang diskusi tematik bagi pengguna dengan kepedulian yang sama. Kehadiran fitur ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga membangun solidaritas digital serta mempertegas peran *X* sebagai platform ruang publik yang mempertemukan warga untuk terlibat dalam percakapan kolektif mengenai isu-isu penting.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peningkatan peran media sosial dalam membentuk opini publik, penting untuk memahami bagaimana komunitas digital berkontribusi terhadap pembentukan ruang publik yang partisipatif, krisis, dan demokratis. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunitas digital tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi warga digital, di mana warga secara aktif terlibat dalam diskursus publik, penyampaian aspirasi, serta berkontribusi pada pembentukan opini kolektif. Pemahaman ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi digital, etika bermedia, serta pemberdayaan masyarakat dalam ruang digital yang sehat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Indonesia memanfaatkan internet bukan hanya sebagai tempat untuk menikmati hiburan atau mengonsumsi informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun diskusi publik yang konstruktif.

Perkembangan fitur *Community* di aplikasi *X* memungkinkan pengguna membentuk ruang diskusi tematik berdasarkan minat atau isu tertentu. Salah satu komunitas yang sangat aktif adalah 'Komunitas Bareng Warga' yang memberikan wadah bagi pengguna untuk berbagi perspektif yang lebih mendalam tentang berbagai masalah sosial. Fitur ini membuat interaksi warga digital lebih terorganisir dan terfokus, yang membentuk dinamika percakapan dan menunjukkan peran nyata ruang publik digital di masyarakat.



Gambar 1. : Tampilan dari Komunitas Bareng Warga di aplikasi X
Sumber. Aplikasi X Komunitas Bareng Warga

Penelitian ini memilih Komunitas Bareng Warga sebagai objek penelitian karena digunakan sebagai forum diskusi bareng warga, berfokus pada isu-isu sosial dan kebijakan publik, serta menunjukkan partisipatif aktif anggotanya dalam wacana publik. Komunitas ini memiliki perbedaan dengan komunitas virtual lainnya karena dalam komunitas ini memberikan ruang untuk pertukaran informasi dan pembentukan opini kolektif secara terorganisir serta terbuka melalui fungsi komunitas di aplikasi *X*. karakter tersebut menjadikan Komunitas Bareng Warga sebagai subjek penelitian yang relevan sebagai representasi ruang publik digital. Dengan demikian, Komunitas Bareng Warga dapat dianggap sebagai gambaran dari praktik ruang publik digital yang menunjukkan interaksi publik dari yang bersifat terbuka dan acak menjadi lebih terorganisir dan kolektif, serta berfokus pada isu-isu publik.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada pendekatan teori ruang publik Jürgen Habermas, yang menekankan betapa pentingnya ruang komunikasi bebas sebagai cara bagi warga untuk berpartisipasi dalam membentuk opini publik. Dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

ruang konteks digital, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana media sosial, khususnya fitur '*Community*' pada aplikasi *X* berfungsi sebagai tempat dimana masyarakat dapat berbicara secara rasional, menyampaikan pendapat mereka, dan memperoleh pemahaman tentang isu sosial. Salah satu komunitas yang aktif dalam memanfaatkan fitur *Community* di aplikasi *X* adalah 'Komunitas Bareng Warga'. Komunitas ini hadir sebagai ruang publik digital dimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam percakapan publik secara terbuka dan setara. Komunitas Bareng Warga mencerminkan nilai-nilai ruang publik sebagaimana yang dikemukakan oleh Habermas, yaitu keterbukaan, rasionalitas, dan keterlibatan warga dalam pembentukan opini publik. Mereka melakukan hal-hal seperti berbicara tentang masalah kebijakan dan membangun solidaritas sosial di dunia maya.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji komunitas virtual di media sosial dalam berbagai konteks. (Syifa Naura Sari dan Arif Ardy Wibowo, 2025) menunjukkan bahwa ekspresi emosisional dan kontekstual terhadap unggahan tertentu mendominasi interaksi dalam Komunitas Marah-Marah di aplikasi *X*. penelitian (Arina Himmatul Husna et al., 2023) meneliti tentang komunitas online sebagai tempat aman untuk dukungan sosial, terutama dalam hal anonimitas yang mendorong keterbukaan para anggotanya. Sementara itu penelitian (Stepanus Angga et al., 2023) mengkaji bahwa komunikasi netizen di media sosial cenderung tidak rasional dan emosional, sehingga ruang publik digital belum sepenuhnya mendorong diskursus rasional, penghargaan hak, dan solidaritas sosial sebagaimana ideal Habermas. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang media sosial sebagai ruang publik digital, kondisi tersebut menegaskan bahwa media sosial semakin berfungsi sebagai area partisipasi warga dalam kehidupan demokrasi di era digital. Dalam konteks ini, kebebasan berekspresi di platform mikroblogging seperti X tidak sekadar menjadi saluran katarsis emosional, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen deliberatif warga dalam mereduksi narasi tunggal penguasa melalui pembingkaian isu secara kolektif (Albab, 2023). Dikarenakan fitur ini menawarkan cara partisipasi publik baru yang berbeda dari cara interaksi publik biasa di media sosial. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mengisi celah dengan mempelajari bagaimana pengguna aplikasi *X* berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana interaksi antar warganet melalui ruang publik digital, yaitu 'Komunitas Bareng Warga'. Pembuatan komunitas di aplikasi *X* dapat melibatkan berbagai tujuan dan sasaran. Spesifiknya subjek penelitian ini adalah pola interkasi pengguna *X* yang bergabung di Komunitas Bareng Warga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (qualitative content analysis) model Philipp Mayring untuk mengkaji dinamika interaksi dan partisipasi publik dalam 'Komunitas BarengWarga' pada aplikasi X. Subjek penelitian berupa unggahan, komentar, dan topik diskusi yang dipublikasikan oleh anggota komunitas, sedangkan objek penelitian adalah isi komunikasi publik yang merepresentasikan ruang publik digital. Data primer diperoleh dari unggahan, komentar, dan interaksi anggota komunitas selama periode Agustus–Desember 2025, sementara data sekunder berasal dari literatur ilmiah, dokumen dan arsip digital, kebijakan platform X, pemberitaan media daring, serta penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif terhadap aktivitas komunikasi dalam komunitas dan dokumentasi terhadap berbagai jejak digital yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis data mengacu pada tahapan analisis isi Philipp Mayring yang meliputi penentuan unit analisis, penyusunan kategori, proses coding, interpretasi makna berdasarkan konteks komunikasi, serta penarikan kesimpulan. Unit analisis berupa isi komunikasi digital, seperti unggahan, komentar, dan narasi diskusi yang kemudian dikategorikan sesuai tujuan penelitian dan landasan teori. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan hubungan antarnarasi dan dinamika interaksi yang muncul dalam komunitas. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teori melalui perbandingan temuan dengan Teori Ruang Publik Jürgen Habermas, Teori Komunikasi Visual, dan Teori Interaksionisme Simbolik sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan validitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dinamika diskusi yang berkembang dalam Komunitas Bareng Warga mengungkapkan bahwa fitur Community di aplikasi X bertransformasi sebagai ruang berbagi informasi dan juga digunakan untuk membahas isu-isu sosial dan kebijakan publik. Lebih dari 105.000 anggota aktif bergabung dalam komunitas ini. Deskripsi komunitas menyatakan “Bareng warga, kita berkumpul dan berorganisir. Buttom-up bahas isu dari daerah sampai nasional. Kita buktikan warga sipil bukan sekedar “Cuma”. Sampai menang!”.

Karakteristik utama komunitas ini adalah pedekatan buttom-up, dimana pembahasan bersifat organik, didominasi oleh warga sipil biasa (bukan hanya aktifis ataupun influencer), serta berfokus mengenai isu-isu yang dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat sehari-hari meliputi program pemerintah, birokrasi, pajak, dan keadilan sosial.

Berdasarkan dari hasil observasi awal menunjukkan adanya partisipasi aktif antar anggota dalam menaggapi berbagai fenomena yang sedang terjadi, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan dinamika sosial dan politik di tingkat nasional. Selama periode penelitian berlangsung, salah satu isu yang sedang terjadi yaitu aksi demonstrasi publik terhadap pemerintah sehingga muncul adanya wacana 17+8 tuntutan dari rakyat. Hal ini menjadi pemicu adanya diskusi antar warga di dalam ruang diskusi publik. Dari isu tersebut, memperlihatkan bagaimana ruang publik terutama pada komunitas virtual yang berfungsi dalam menanggapi fenomena yang sedang terjadi secara kolektif, menyelaraskan pandangan bersama, dan juga menyalurkan informasi saat itu juga.



Gambar 2. : Isi 17+8 tuntutan rakyat
Sumber. Twitter/X, Komunitas Bareng warga @MellowMagic21

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Fenomena 17+8 tuntutan rakyat merupakan respon kolektif masyarakat sipil terhadap demonstrasi besar-besaran yang terjadi pada akhir Agustus 2025. Isi dari tuntutan 17+8 sendiri terdiri dari 17 poin jangka pendek (deadline 5 September 2025) dan 8 poin jangka panjang (deadline 31 Agustus 2026). Dalam komunitas ini, pembahasan tentang wacana 17+8 tuntutan tidak selalu eksplisit menggunakan istilah 17+8, tetapi terintegrasi ke dalam diskusi sehari-jari tentang pajak, kekerasan aparat dan juga tentang privilege dari penguasa. Di komunitas ini warga membahas isu melalui foto dan video, keluhan pribadi, dan komentar sarkastik.

Hasil Analisis Isi Komunitas BarengWarga

Analisis isi kualitatif menggunakan model Philipp Mayring menghasilkan delapan kategori utama yang menggambarkan dinamika komunikasi dalam Komunitas BarengWarga di aplikasi X, yaitu solidaritas digital antarwarga, kritik terhadap pemerintah dan DPR, narasi kekerasan aparat terhadap demonstran, distribusi informasi secara *real-time*, kewaspadaan terhadap buzzer, provokator, dan disinformasi, simbolisme visual gerakan rakyat, koordinasi bantuan medis dan hukum, serta pembentukan opini publik secara kolektif. Delapan kategori tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk satu ekosistem komunikasi digital yang menunjukkan bagaimana komunitas virtual mampu berkembang menjadi ruang publik yang aktif. Solidaritas digital menjadi fondasi utama yang memungkinkan berkembangnya seluruh kategori lain. Pada tahap awal, solidaritas dibangun melalui narasi personal yang menghubungkan pengalaman sehari-hari warga dengan persoalan kebijakan publik, kemudian berkembang menjadi dukungan emosional, pertukaran informasi, hingga koordinasi aksi selama demonstrasi. Penggunaan frasa seperti "warga jaga warga" dan "panjang umur perjuangan" menunjukkan terbentuknya identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan mendorong partisipasi warga dalam ruang digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Komunitas BarengWarga menjalankan fungsi kontrol sosial melalui kritik yang terarah terhadap pemerintah dan DPR. Kritik berkembang dari persoalan kebijakan, seperti isu kenaikan tunjangan DPR, menjadi evaluasi terhadap respons pemerintah, tindakan aparat, hingga jawaban DPR atas gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat. Berbeda dengan kritik spontan di media sosial pada umumnya, diskusi dalam komunitas didominasi argumentasi yang saling melengkapi sehingga membentuk kesadaran politik kolektif. Intensitas diskusi meningkat ketika muncul berbagai peristiwa kekerasan aparat terhadap demonstran, terutama setelah meninggalnya Affan Kurniawan serta insiden represif di kawasan kampus. Penyebaran foto dan video lapangan memperkuat narasi ketidakadilan sekaligus membangun solidaritas emosional antarpeserta. Dalam perspektif analisis isi Mayring, konten visual tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga menjadi media pembentukan *moral framing* yang memengaruhi opini publik secara kolektif.

Selain menjadi ruang diskusi, komunitas ini bertransformasi menjadi pusat distribusi informasi secara *real-time*. Anggota dari berbagai daerah secara aktif membagikan perkembangan demonstrasi, kondisi lapangan, hasil pemantauan sidang DPR, hingga rangkuman informasi penting sehingga komunitas berfungsi layaknya jaringan *citizen journalism* yang bekerja secara kolektif. Bersamaan dengan itu, penelitian menemukan adanya tingkat literasi digital yang tinggi melalui kewaspadaan anggota terhadap buzzer, provokator, dan disinformasi. Berbagai informasi yang beredar terlebih dahulu diverifikasi secara kolektif sebelum disebarluaskan, sedangkan narasi provokatif dari platform lain direspons melalui *fact-checking* dan diskusi kritis.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa komunitas mampu membangun sistem penyaringan informasi secara organik sehingga kredibilitas ruang diskusi tetap terjaga.



Gambar 3. : Referensi tiga warna pada simbolisme visual gerakan
Sumber. Twitter/X, Komunitas Bareng warga/dokumentasi penulis

Temuan lain yang menonjol adalah berkembangnya simbolisme visual sebagai identitas gerakan. Simbol seperti *pink brave, hero green*, dan *resistance blue* tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga merepresentasikan nilai solidaritas, keberanian, dan perlawanan yang dibentuk melalui interaksi antaranggota. Simbol-simbol tersebut digunakan secara luas dalam poster, foto profil, dan berbagai materi komunikasi sehingga memperkuat identitas kolektif gerakan. Di sisi lain, solidaritas digital tidak berhenti pada ruang siber, tetapi diwujudkan melalui koordinasi bantuan medis, penyebaran informasi layanan bantuan hukum, pencarian orang hilang, hingga distribusi kebutuhan darurat bagi demonstran. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas virtual mampu bertransformasi menjadi jaringan aksi kemanusiaan yang responsif terhadap situasi di lapangan.

Keseluruhan dinamika tersebut membentuk proses pembentukan opini publik secara kolektif. Anggota komunitas tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen, penyebar, sekaligus evaluator informasi melalui diskusi yang berlangsung secara berkesinambungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh makna yang lahir melalui interaksi sosial (Blumer, 1998). Dalam Komunitas BarengWarga, makna kolektif dibangun melalui pertukaran simbol verbal maupun visual, seperti penggunaan istilah warga, rakyat, dan slogan warga jaga warga, yang memperkuat identitas gerakan. Temuan ini juga mendukung pandangan Octavina dkk. (2024) bahwa simbol mampu membentuk persepsi dan tindakan sosial, serta sejalan dengan Nugroho (2021) yang menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik bertumpu pada pertukaran simbol bermakna sebagai dasar terbentuknya tindakan kolektif. Media sosial memungkinkan proses konstruksi makna berlangsung lebih cepat melalui repost, quote tweet, komentar, foto, poster, dan video yang terus diproduksi serta dimaknai ulang oleh anggota komunitas. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Komunitas BarengWarga telah berkembang menjadi ruang publik digital yang menjalankan berbagai fungsi secara bersamaan, mulai dari ruang diskusi, distribusi informasi, pembentukan opini publik, kontrol sosial, pembangunan identitas kolektif, hingga koordinasi aksi nyata di dunia luring. Berdasarkan perspektif ruang publik Habermas dan analisis isi Philipp Mayring,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

komunitas ini menunjukkan bahwa ruang publik digital mampu tumbuh secara organik melalui partisipasi warga, didukung oleh solidaritas, literasi digital, dan proses pemaknaan simbolik yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi interpersonal, tetapi telah bertransformasi menjadi arena deliberasi publik yang mendorong partisipasi demokratis dan perubahan sosial.

Komunitas BarengWarga sebagai Ruang Publik Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Komunitas BarengWarga di aplikasi X telah berkembang menjadi ruang publik digital yang fungsional sesuai dengan konsep *public sphere* Jürgen Habermas, yaitu ruang yang memungkinkan warga berpartisipasi secara bebas, setara, dan rasional dalam mendiskusikan kepentingan publik serta membentuk opini sebagai kontrol terhadap kekuasaan (Habermas, 1989). Dalam konteks digital, transformasi ruang publik tersebut diwujudkan melalui media sosial yang menyediakan akses terbuka, partisipasi setara, dan pertukaran argumen tanpa dominasi otoritas (Fatimah, 2025). Hal ini tercermin dari keterlibatan anggota komunitas yang berasal dari beragam latar belakang, seperti mahasiswa, pengemudi ojek daring, influencer, dan aktivis hukum, dalam menyusun serta mendiskusikan 17+8 Tuntutan Rakyat tanpa adanya hierarki formal, sehingga kualitas argumen menjadi dasar utama partisipasi. Fungsi ruang publik semakin terlihat melalui distribusi informasi secara real-time, pembentukan opini kolektif, dan diskusi kritis terhadap respons pemerintah dan DPR selama rangkaian demonstrasi, yang menunjukkan praktik pengawasan publik sebagaimana dikemukakan Habermas (Fatimah, 2025). Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa dinamika komunikasi dalam komunitas tidak sepenuhnya memenuhi ideal diskursus rasional karena banyak dipengaruhi oleh ekspresi emosi, terutama dalam merespons narasi kekerasan aparat terhadap demonstran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Stepanus Angga ea al., 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi warganet Indonesia di media sosial cenderung lebih emosional daripada rasional. Namun, dalam konteks Komunitas BarengWarga, emosi justru berperan sebagai komunikasi moral yang memperkuat solidaritas dan mendorong aksi kolektif, seperti koordinasi bantuan medis dan pendampingan hukum bagi korban demonstrasi. Di sisi lain, adanya kewaspadaan terhadap buzzer, provokasi, dan disinformasi melalui verifikasi informasi serta evaluasi kritis antaranggota menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya menjadi ruang produksi informasi, tetapi juga ruang diskursus yang mengedepankan literasi digital dan kontrol sosial, sehingga memperkuat fungsi aplikasi X sebagai ruang publik digital yang mewadahi partisipasi warga.

Komunitas BarengWarga sebagai Komunitas Virtual

Komunitas BarengWarga pada aplikasi X merepresentasikan komunitas virtual sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Howard Rheingold, yaitu jaringan komunitas elektronik yang interaktif dan terorganisasi berdasarkan kesamaan minat dan tujuan tanpa memerlukan pertemuan fisik (Widyaningrum, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya memenuhi konsep tersebut, tetapi juga melampauinya dengan menghimpun lebih dari 105.000 anggota dari berbagai daerah di Indonesia hingga diaspora di Melbourne, Australia, sehingga mampu membangun jaringan sosial digital yang berdampak pada dinamika politik nasional. Komunitas ini terbentuk atas kesamaan kepedulian terhadap isu ketidakadilan kebijakan publik, sebagaimana tercermin dalam deskripsi komunitas “Bareng warga, kita berkumpul dan berorganisir. Bottom-up bahas isu dari daerah sampai nasional”, yang menunjukkan orientasi kolektif untuk mendorong keadilan sosial melalui

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

partisipasi sipil digital. Menurut (Iswaratama, 2024) bahwa komunitas virtual merupakan kelompok yang terhubung melalui internet dengan tujuan bersama. Interaksi yang berlangsung secara berulang juga membentuk solidaritas dan identitas kolektif tanpa tatap muka, terlihat dari berkembangnya narasi pengalaman anggota menjadi aksi nyata berupa jaringan bantuan medis dan pendampingan hukum saat demonstrasi, serta penggunaan frasa "warga jaga warga" sebagai simbol identitas bersama, sebagaimana dijelaskan oleh Anahiz dkk. (2024). Selain itu, cyberspace berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi politik yang berdampak pada kehidupan nyata (Chaarnaillan et al., 2023), yang dibuktikan melalui distribusi informasi real-time mengenai lokasi demonstrasi, posko medis, dan kontak Lembaga Bantuan Hukum di berbagai daerah.

Penelitian ini juga menemukan adanya mekanisme *self-regulation* yang berkembang secara organik, ditunjukkan melalui kewaspadaan anggota terhadap buzzer, provokator, dan disinformasi, serta kemampuan kolektif dalam memverifikasi informasi dan menjaga kualitas diskusi. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa komunitas virtual yang sehat memiliki norma dan aturan internal yang dipelihara bersama oleh anggotanya (Widyaningrum, 2021), sehingga Komunitas BarengWarga tidak hanya menjadi forum berbagi informasi, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem komunikasi digital yang mandiri dan mampu mendorong aksi kolektif di dunia nyata.

Interaksionisme Simbolik dalam Komunikasi Komunitas BarengWarga

Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer menjelaskan bahwa tindakan individu dibentuk oleh makna yang dikonstruksi melalui interaksi sosial, bukan semata-mata oleh stimulus eksternal (Blumer, 1998). Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung secara nyata dalam Komunitas BarengWarga di aplikasi X melalui pertukaran simbol verbal dan visual yang membentuk sistem makna kolektif sebagai fondasi identitas gerakan. Simbolisme visual seperti pink brave, hero green, dan resistance blue lahir dari kesepakatan sosial dan memperoleh makna melalui interaksi berulang sebagai representasi identitas, solidaritas, dan aspirasi gerakan. Demikian pula penggunaan istilah seperti warga, rakyat, dan frasa warga jaga warga berfungsi sebagai simbol yang menegaskan posisi warga sebagai subjek aktif sekaligus mencerminkan solidaritas horizontal, sejalan dengan pandangan Octavina dkk. (2024) bahwa simbol-simbol memiliki kemampuan membentuk persepsi dan tindakan dalam interaksi sosial. Makna simbol juga terus berkembang melalui proses interpretasi kolektif, terlihat pada narasi kematian Affan Kurniawan yang tidak lagi dipahami sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai simbol ketidakadilan yang memperkuat semangat gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat melalui mekanisme repost, quote tweet, komentar, serta penyebaran meme, foto, dan poster aksi. Temuan ini menguatkan pandangan Nugroho (2021) bahwa interaksionisme simbolik berpusat pada pertukaran simbol bermakna, yang dalam ruang digital mampu membangun identitas kolektif, mengoordinasikan aksi, dan mempertahankan solidaritas secara lebih luas dan cepat dibandingkan interaksi konvensional.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



Gambar 4. : Visualisasi siklus dinamika komunikasi komunitas

Siklus komunikasi digital yang terbentuk memperlihatkan bahwa isu sosial memunculkan empati dan solidaritas, mempercepat distribusi informasi secara real-time, memicu kritik terhadap pemerintah, DPR, dan aparat, membentuk opini publik sebagai fungsi kontrol sosial, serta mendorong aksi nyata berupa diskusi, donasi, advokasi, dan bantuan kemanusiaan. Di sisi lain, komunitas juga secara aktif menyaring disinformasi dan provokasi agar ruang diskursus tetap kredibel, sementara penguatan simbol visual melalui slogan, poster, foto, dan video aksi semakin memperkokoh identitas kolektif, sehingga Komunitas BarengWarga berkembang menjadi ruang komunikasi digital yang kritis, solid, dan berdaya dalam mendorong perubahan sosial.s

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas BarengWarga di aplikasi X berfungsi secara efektif sebagai ruang publik digital yang memfasilitasi masyarakat untuk menyampaikan opini, kritik, dan membangun solidaritas dalam gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa media sosial telah berkembang dari sekadar sarana komunikasi interpersonal menjadi ruang diskursus publik yang mempertemukan berbagai perspektif warga. Berdasarkan analisis isi kualitatif model Philipp Mayring, terbentuk pola komunikasi kolektif yang memperkuat solidaritas antaranggota, mendorong lahirnya kritik terhadap pemerintah dan DPR, serta diperkuat oleh penyebaran bukti visual berupa foto dan video yang membangun narasi perlawanan.

Selain itu, komunitas ini berperan sebagai pusat distribusi informasi secara real-time mengenai perkembangan aksi demonstrasi, dengan dukungan berbagai simbol visual yang memperkuat identitas kolektif gerakan. Partisipasi anggota tidak hanya berlangsung di ruang digital, tetapi juga diwujudkan melalui aksi nyata seperti koordinasi bantuan medis dan pendampingan hukum bagi korban demonstrasi. Dinamika diskusi yang berkesinambungan melalui pertukaran informasi dan ikatan emosional turut membentuk opini kolektif, disertai upaya menjaga validitas informasi dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap hoaks, akun buzzer, dan provokasi. Secara keseluruhan, Komunitas BarengWarga telah bertransformasi menjadi ruang publik digital yang tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangun solidaritas, kontrol sosial, penyedia informasi alternatif, serta penggerak partisipasi publik dalam mengawal isu demokrasi dan kebijakan negara.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Journal Article

A. H., Tazri, M., & Nurmala. (2023). Dukungan sosial virtual dalam komunitas online Rahasia Gadis. Komunikasiana: Journal of Communication Studies, 5(2), 115–127.

Albab, C. U. (2023). Analisis Framing Diskursus Politik dan Sentimen Netizen di Media Sosial X. Jurnal Komunikasi Digital, 11(2), 145-158.

Amellia, A. R., Sari, A. E., Zulfiqor, A. A., Cahyo, N. G., & Nisa, P. K. (2024). Pola Interaksi Online Pengguna X terhadap Komunitas Marah Marah di Platform X. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, *2*, 54–67.

Anahiz, S., Hakim, S. A., Ramadhan, M. F. A., Azhari, S. D., & Ilham, M. F. (2024). Pembentukan Komunitas Virtual di Platform X: Studi Kasus Reaksi Komunitas Marah-Marah Atas Penganugerahan Gelar H.C. Kepada Raffi Ahmad. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(5), 180–187. https://doi.org/10.5281/zenodo.14565448

Angga, S., Poa, A. A., & Rikardus, F. (2023). Etika komunikasi netizen Indonesia di media sosial sebagai ruang demokrasi dalam telaah ruang publik Jurgen Habermas. Jurnal Filsafat Indonesia, 6(3), 384–393.

Aulia Iswaratama. (2024). The Role of Virtual Communities in Encouraging Social Interaction in the Digital Era. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, *3*(1), 51–61. https://doi.org/10.58355/historical.v3i1.100

Chaarnaillan, A., Saudi, A., & Hanifahturahmi. (2023). Cyberspace sebagai pembentuk komunikasi politik di era digital. SENGKUNI Journal - Social Sciences and Humanities, 4(2), 401–412. https://doi.org/10.37638/sengkuni.4.2.401-412. Husna,

Fatimah, S. (2025). Transformasi Ruang Publik Digital: Tantangan Sosial dan Konstitusional dalam Demokrasi Era Media Baru. *Cakrawala*, *19*(1), 67–86. https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.785

Iswaratama, A. (2024). Peran komunitas virtual dalam mendorong interaksi sosial di era digital. HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences, 3(1), 51–61. https://doi.org/10.58355/historical.v3i1.100. Sari,

Iswaratama, A. (2024). The Role of Virtual Communities in Encouraging Social Interaction in the Digital Era. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, *3*(1), 51–61. https://doi.org/10.58355/historical.v3i1.100

Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. In *) > Mayring* (Vol. 1, Number 2). http://www.zuma-mannheim.de/research/en/methods/textanalysis/

Octavina, T. M., Harianto, S., & Jacky, M. (2024). Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan KeIslaman*, *10*(1), 50. https://doi.org/10.24952/tazkir.v10.i1.10980

S. N., & Wibowo, A. A. (2025). Analisis fenomenologi komunitas marah-marah sebagai media emotional expression di media sosial X. Jurnal Komunikasi Nusantara, 7(1), 100–110. https://doi.org/10.33366/jkn.v7i1.2333

Saraswati, P., & Setiawan, B. (2024). Konstruksi Agenda-Setting Komunitas Virtual dalam Mengawal Isu Kebijakan Publik. Audience: Jurnal Media dan Komunikasi, 6(1), 25-39. https://publikasi.dinus.ac.id/audience

Syam, R. I., & Maryani, A. (2019). Prosiding Manajemen Komunikasi Fenomena Pseudonim di Twitter. *2019*, *5*(2), 358–367. https://twitter.com/askmenfess,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tukina. (2025). Ruang Publik-Digital yang Bertanggungjawab: Sebuah Tantangan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 1270–1279. https://doi.org/10.63822/nzv45w09

Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Komunikatif*, *10*(2), 141–152. https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3457

Book

Blumer, Herbert. (1998). *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*. University of California Press.

Nugroho, A. C. (2021). *Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)*. *2*(2), 185–194.